



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MATERI MALAIKAT MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) PADA SISWA KELAS IV SDN JATI 1

Hj. Siti Khadijah¹

¹SDN Jati 1 Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi malaikat melalui model Inkuiri Terbimbing dengan *Numbered Heads Together* disebabkan oleh rendahnya hasil belajar PAI materi malaikat pada siswa kelas IV SDN Jati 1 yang dilihat dari hasil ulangan harian dalam tiga tahun terakhir. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jati 1 yang berjumlah 33 orang siswa, 12 siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa sedangkan data kualitatif berupa observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I yaitu diperoleh skor 51 dengan kategori "baik". Meningkat pada siklus II dengan perolehan skor 64 dengan kategori "sangat baik". Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh ketuntasan mencapai 60% dengan kategori "cukup aktif", meningkat pada siklus II menjadi 90% dengan kategori "sangat aktif". Hasil belajar siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 64% dan meningkat pada siklus II menjadi 96%.

Kata kunci: Hasil Belajar PAI, *Numbered Heads Together*, Model Pembelajaran

Abstract

This study aims to find out the description of teacher activities and student activities as well as student learning outcomes in learning PAI angel material through the Guided Inquiry model with *Numbered Heads Together* caused by the low learning outcomes of PAI angel material in class IV SDN Jati 1 as seen from the results of daily tests in last three years. This type of research is Classroom Action Research. This research was conducted in 2 cycles. The subjects of this study were fourth grade students at SDN Jati 1, which consisted of 33 students, 12 male students and 21 female students. This study uses two types of data, namely quantitative and qualitative data. Quantitative data is in the form of student learning outcomes while qualitative data is in the form of observations of teacher activities and student activities. The results of the research show that teacher activity in cycle I obtained a score of 51 in the "good" category. Increased in cycle II with a score of 64 in the "very good" category. The results of observing student activity in cycle I obtained completeness reaching 60% in the "quite active" category, increasing in cycle II to 90% in the "very active" category. The learning outcomes of cycle I achieved classical completeness of 64% and increased in cycle II to 96%.

Keywords: PAI Learning Outcomes, *Numbered Heads Together*, Learning Model

PENDAHULUAN

Termuat dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran PAI perlu diberikan kepada

semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2011).

PAI sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dinilai sangat memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, karena PAI merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara kritis, logis, dan sistematis, serta berguna dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kurikulum Depdiknas 2004 disebutkan bahwa standar kompetensi PAI di SD yang harus dimiliki siswa setelah melakukan pembelajaran bukanlah penguasaan PAI saja, namun yang diperlukan ialah dapat memahami dunia sekitar, dan berhasil dalam kehidupan. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum tersebut mencakup pemahaman konsep PAI, penalaran dan pemecahan masalah, serta sikap dan minat yang positif terhadap PAI (Susanto, 2015:184). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI di sekolah dasar yang termuat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, bahwa:

Mata pelajaran PAI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu (2) Menyediakan berbagai jenis pilihan materi ajar (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta (4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Pembelajaran PAI dikelas IV SDN Jati 1 pada materi malaikat diharapkan agar siswa mampu memahami tentang macam-macam malaikat dan tugas-tugas malaikat, memotivasi siswa untuk belajar, mengajak siswa lebih aktif dalam memahami materi malaikat.

Kenyataannya pembelajaran PAI di SDN Jati 1 selama ini masih belum memperoleh hasil yang diharapkan, khususnya di kelas IV, terlihat dari data yang didapatkan berdasarkan nilai ulangan harian pelajaran PAI. Data tersebut didukung oleh data hasil belajar siswa selama tiga tahun terakhir. Dimana hasil tersebut masih jauh dari Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran PAI yaitu 70. Diantaranya pada tahun 2019/2020 rata-rata nilai hanya mencapai 53,09, kemudian tahun ajaran 2020/2021 53,90 dan pada tahun 2021/2022 nilai rata-rata mencapai 55,44.

Selain melihat data dan melakukan observasi penelitian pada hari Selasa tanggal 1 Maret 2022, tentang malaikat ternyata masih banyak siswa yang belum bisa menentukan nama dan tugas para malaikat karena materi ini merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa sehingga kecenderungan ditahun ajaran 2021/2022 masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yang ditentukan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sehingga

siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksikannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut (Susanto, 2015:190-191).

Penguasaan PAI di SD selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya persentase kelulusan siswa dalam ujian tersebut. Pada umumnya, yang menjadi faktor penyebab ketidak lulusan siswa dalam ujian akhir sekolah ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi pelajaran PAI (Susanto, 2015:185). Hal ini juga disebabkan oleh siswa yang kurang aktif, tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, serta pembelajaran yang tidak melibatkan pengalaman siswa secara langsung (Susanto, 2015:184).

Berdasarkan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami PAI. Oleh karena itu penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran PAI untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Serta ditambah dengan pendapat Solihati bahwa pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran sehingga dalam hal ini siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif (Susanto, 2015:93). Jika hal ini dibiarkan maka akan mengakibatkan siswa menjadi pasif, kesulitan memahami materi, siswa merasa bosan berdampak pada kemampuan dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan, bahkan hal ini akan menghambat siswa menghadapi materi selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan ini diharapkan ada strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan bisa lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dan semangat mengikuti pelajaran. Strategi pembelajaran PAI disusun dan dikembangkan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI (Hamzah, 2014:148). Sebagai seorang guru harusnya dapat mendorong keaktifan siswa dengan menggunakan berbagai model-model pembelajaran dan memanfaatkan berbagai macam media maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar siswa memperoleh pengetahuan dari pengalaman nyata. Hal ini tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme bahwa konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Suriansyah, 2014:92). Sesuai dengan pandangan teori konstruktivisme bahwa belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh sebab itu belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa (Aqib, 2013:66-67).

Wood dan Cobb menyatakan “ketika peserta didik mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas maka pengetahuan PAI dikonstruksi secara aktif”, maksudnya

bahwa belajar PAI bukan suatu proses pemberian pengetahuan yang sudah jadi, dimana siswa menerimanya secara pasif, melainkan tentang mengorganisasi aktivitas di mana kegiatan ini diinterpretasikan secara luas termasuk berpikir konseptual, mengkonstruksi pengetahuan PAI (Hamzah, 2014:214).

Salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa belajar, memudahkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI, menciptakan suasana belajar yang bermakna, melatih siswa dalam memecahkan masalah, serta meningkatkan motivasi siswa adalah menggunakan kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran inkuiri dipandang sebagai model pembelajaran yang bersifat interdisipliner yang berfungsi untuk membiasakan siswa mempelajari dan memecahkan masalah, berpikir kritis dan berasumsi, serta bertanggung jawab dalam mencapai pemahaman secara mandiri (Abidin, 2014:151). Model Inkuiri terbimbing yaitu model inkuiri dimana guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan member pernyataan awal dan mengarahkannya pada suatu diskusi (Hamiyah, 2014:190).

Model *Numbered Heads Together* (NHT) diasumsikan untuk dapat memacu semangat para siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam proses belajar mengajar sehingga siswa menjadi tidak mudah bosan dan memungkinkan berkembangnya keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran PAI. Model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran serta untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2013:82).

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, maka peneliti memuat penelitian yang relevan yang menggunakan model Inkuiri terbimbing seperti yang dilakukan oleh Dasimah (2011), Fahriah (2013), Humairah (2014), Norhidayah (2015), Janah (2015). Kombinasi model *Numbered Heads Together* (NHT) yang seperti dilakukan oleh Apriliyanti (2011), Rahmani (2012), Maulida (2013), Rahmiati (2013), Dewi (2015).

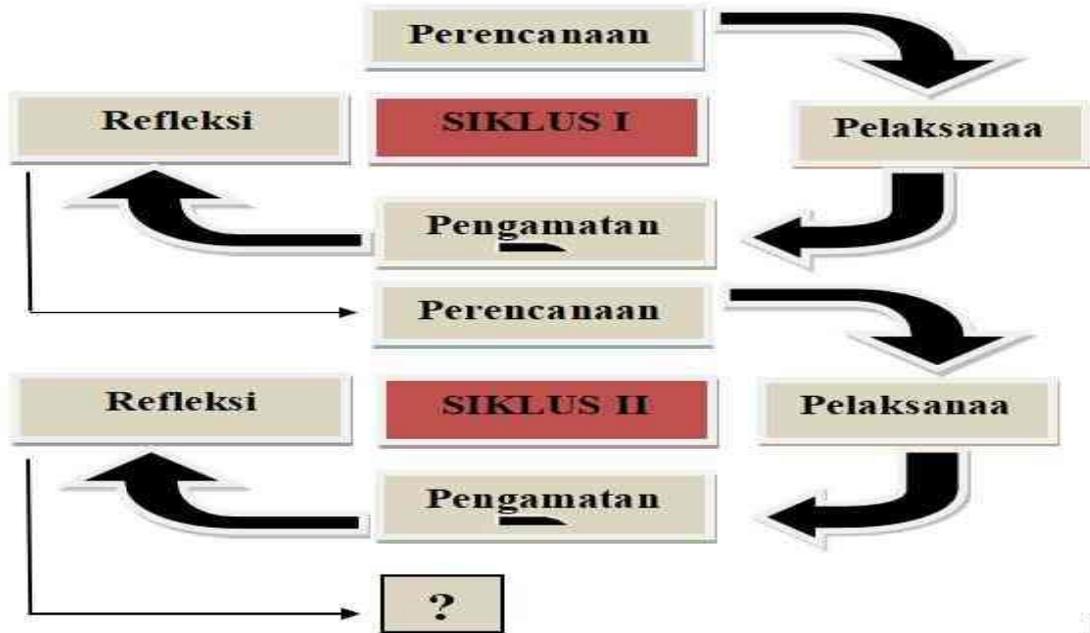
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada materi malaikat menggunakan kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV SDN Jati 1".

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rochiati penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif,

dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata- kata, penelitian merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk (Kunandar, 2012:46).

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap: 1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut (Suharsimi, 2012:16).



Gambar 1 Alur kegiatan dalam siklus PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Numbered Heads Together (NHT) pada pembelajaran PAI Materi Malaikat pada siklus I dan Siklus II hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

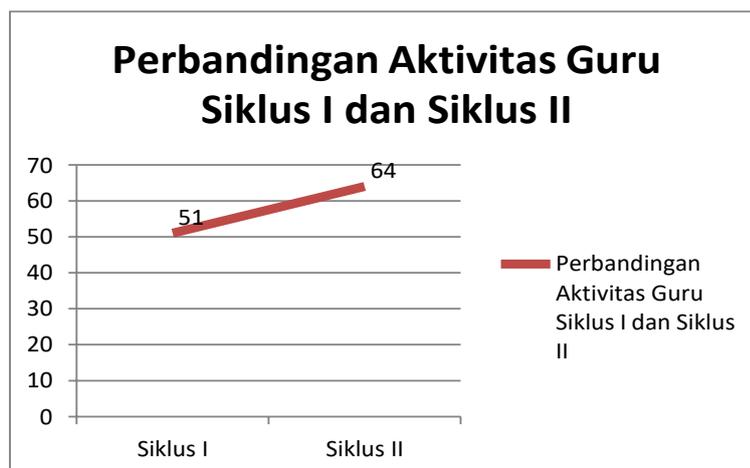
Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model Inkuiri Terbimbing dengan NHT pada materi Malaikat mengalami peningkatan disetiap Siklus. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin baik dan berkualitas, pembelajaran semakin meningkat sehingga terciptanya proses belajar yang semakin efektif inilah yang dapat memberikan dampak pada aktivitas siswa dan hasil belajar juga akan semakin meningkat pula.

Tabel 1 Perbandingan Skor Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus I	Siklus II
----------	-----------

Skor	51	64
Kategori	Baik	Sangat Baik



Hal ini sejalan dengan peran guru dalam pembelajaran yaitu: Komponen guru merupakan salah satu komponen yang menentukan, sebab guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. Oleh karena itu, berkualitas dan tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan kata lain, guru merupakan faktor penting yang dapat menentukan kualitas pembelajaran (Sanjaya, 2011:3).

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, dalam hal ini pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2013:17). Oleh karena itu, suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya rencana, apalagi kaitannya dengan pendidikan dimana aktivitasnya harus efektif (Hamzah 2014:57).

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan terarah dan terorganisir dan guru dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamiyah, 2014:69). Guru harus efektif dalam merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa yang dapat berpartisipasi, aktif, dan kreatif terhadap materi yang diajarkan, dengan demikian diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan dan mencapai pembelajaran yang bermakna (Susanto, 2015:93).

Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa (Trianto,

2013:17). Kemampuan guru dalam mengelola kelas data menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran pun berjalan lancar. Kemampuan guru dalam menggunakan media serta alat peragadan sumber belajar dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan. Kemampuan guru dalam metode dan strategi pembelajaran dapat membantu memotivasi siswa untuk lebih senang mengikuti kegiatan pembelajaran (Rusman, 2011:83).

Motivasi belajar dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar, seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media bervariasi, metode yang tepat, komunikasi yang dinamis, dan sebagainya (Hamdani, 2011:290). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan maksimal pasti akan menghasilkan Output (keluaran) yang baik pula sehingga seorang guru sangat dituntut untuk mengajar secara optimal di kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya, dalam interaksi ini anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru (Djamarah, 2013:44).

Merencanakan pembelajaran khususnya dalam penentuan model maupun metode pembelajaran sudah sepatutnya didasarkan atas berbagai hal, model maupun metode yang dipilih haruslah yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik siswa itu sendiri serta mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, maka guru memilih model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together* (NHT).

Pada model inkuiri terbimbing guru selalu membimbing siswa dalam setiap langkah pembelajaran mulai dari rumusan masalah sampai merumuskan kesimpulan agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu (Heruman, 2013:4).

Selain berperan sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam pembelajaran inkuiri, penempatan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator (Hamiyah, 2014:186). Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan secara lisan atau tertulis, melainkan sebagai pencipta kondisi belajar yang kondusif, membimbing siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk belajar, dan melakukan penilaian terhadap hasil dari kegiatan yang telah dilakukan siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna (Susanto, 2015:26-27). Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dikombinasikan dengan model pembelajaran yang bersifat kooperatif yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa berbeda latar belakangnya

(Trianto, 2013:58). Menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mampu membuat siswa aktif dan juga mampu meningkatkan keaktifan siswa pada pertemuan selanjutnya. Peningkatan ini terjadi karena guru lebih memotivasi dan membimbing siswa, serta siswa mulai terbiasa dengan kegiatan berkelompok. Menurut Suryosubroto hal mendukung adalah anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebagai sarana untuk dapat bermain bersama-sama (Suriansyah dkk, 2014:42).

Oleh sebab itu dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Sehingga guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran tersebut, karena keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran kan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan sehingga tercaai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Djamarah, 2013:174).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin baik disetiap pertemuannya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Janah Halipatul (2015) bahwa dengan menggunakan model *Inkuiri terbimbing* pada pelajaran IPA materi pokok bahasan gaya di kelas IV SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin menunjukkan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu dengan kategori sangat baik.

PTK yang dilakukan oleh Norhidayah (2015) bahwa dengan menggunakan model *inkuiri terbimbing* pada pelajaran IPA materi tentang konsep cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN Pelambuan 1 Banjarmasin menunjukkan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu dengan kategori sangat baik. Begitu juga dengan PTK yang dilakukan Dasimah (2011) bahwa dengan menggunakan model *Inkuiri terbimbing* pada materi pelajaran IPA system pernafasan ikan di kelas V SDN Bumi Jaya 2 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut menunjukkan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu dengan kategori sangat baik.

PTK yang dilakukan oleh Diyah Apriliyanti (2011) dengan menggunakan model NHT pada pelajaran IPS materi perjuangan para tokoh pejuangan pada masa penjajahan belanda di kelas Vb SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin Utara menunjukkan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu dengan kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI materi 'Malaikat dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dengan *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan disetiap pertemuannya.

Tabel 2 Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan II

	Siklus I	Siklus II
Persentase Ketuntasan	70%	90%
Kategori	Cukup Aktif	Sangat Aktif



Sejalan dengan pendapat Hakim belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan dalam keperibadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya pikir, dan lain-lain. Tidak ada belajar kalau tidak ada peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, oleh karena itu siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, dengan begitu keaktifan siswa dalam pembelajaran yang terus meningkat dapat menjadi salah satu faktor berhasilnya pencapaian standar yang diinginkan (Hamdani, 2011:21). Dalam hal ini belajar adalah siswa itu sendiri, guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar. Selain peran guru sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran (Susanto, 2015:23).

Penggunaan media pada pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi siswa agar dapat meningat pelajaran dengan mudah, menyediakan stimulasi belajar, siswa menjadi aktif dalam merespons, member umpan balik dengan cepat, dan menghindari kebosanaan siswa dalam pembelajaran (Susanto, 2015:46). Keberhasilan peningkatan ini tidak lepas dari diterapkannya kombinasi model inkuiri terbimbing dengan *Numbered Heads Together* (NHT) pada proses pembelajaran PAI materi Malaikat.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang mampu menggiringi/membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan dan menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Hamzah, 2014:271). Pembelajaran aktif dimaksudkan tanpa ada perasaan tekanan, rasa takut atau perasaan khawatir dan cemas dalam belajar. Dimana peserta didik bertanya aktif,

mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Oleh karena itu, belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya (Suriyasyah dkk, 2014:220). Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan dengan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan (Hamiyah, 2014:190).

Seorang guru harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar siswa, maka untuk mencapai hal tersebut seorang guru harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode yang melibatkan siswa secara aktif (Hamdani, 2011:79). Meningkatnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena Model pembelajaran Kooperatif juga disusun dalam sebuah saha untuk meningkatkan partisipasi siswa, menfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2013:58).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif dan mengutamakan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi (Suriyasyah, dkk. 2014:261).

Menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) mampu membuat siswa aktif dan juga mampu meningkatkan tanggung jawab siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Slavin, model Numbered Heads Together (NHT) ini digunakan untuk memastikan tanggung jawab (akuntabilitas) individu dalam diskusi kelompok. Pemanggilan secara acak pada pelaksanaan Numbered Heads Together (NHT) akan memastikan siswa benar-benar terlibat dalam diskusi dengan kata lain siswa menjadi aktif pada saat proses pembelajaran (Huda, 2013:130).

Selain itu pada saat pembelajaran penggunaan nomor dikepala membuat siswa tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran, hal ini dirasa baru oleh siswa. Pembelajaran yang dilakukan juga dibarengi dengan percobaan, dengan percobaan siswa dapat membangun pengalamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau dengan membaca tentang pengalaman orang lain (Susanto, 2015:97). Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dan fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru (Trianto, 2013:171).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran inkuiri

terbimbing dengan *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh PTK yang dilakukan oleh Janah Halipatul (2015) bahwa dengan menggunakan model *Inkuiri terbimbing* pada materi pelajaran IPA pokok bahasan gaya di kelas IV SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan kategori sangat aktif.

Begitu juga dengan PTK yang dilakukan Dasimah (2011) bahwa dengan menggunakan model *Inkuiri terbimbing* pada materi pelajaran IPA system pernafasan ikan di kelas V SDN Bumi Jaya 2 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan kategori sangat aktif.

PTK yang dilakukan Anita Nurmala Dewi (2015) dengan menggunakan model NHT serta media benda asli pada pelajaran PAI materi malaikat di kelas V SDN Teluk dalam 9 Banjarmasin menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan kategori sangat aktif.

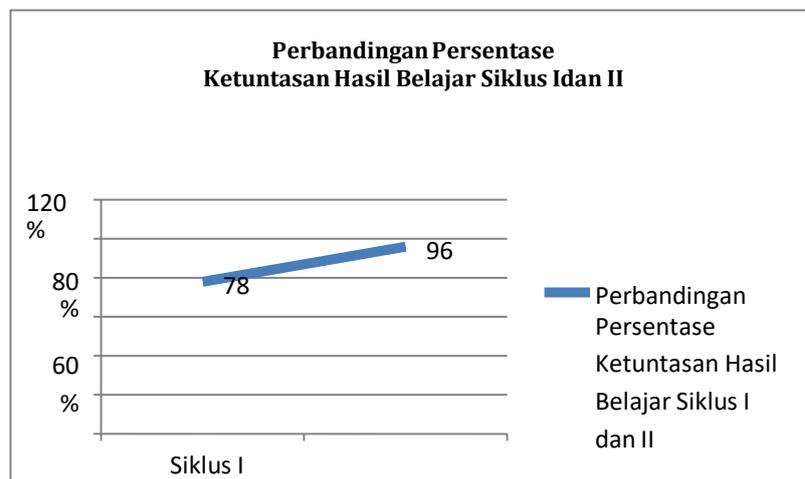
PTK yang dilakukan oleh Diyah Apriliyanti (2011) dengan menggunakan model NHT pada pelajaran IPS materi perjuangan para tokoh perjuangan pada masa penjajahan belanda di kelas Vb SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin Utara menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan kategori sangat aktif.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI materi malaikat dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *Inkuiri terbimbing* dengan *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Kecenderungan peningkatan ketuntasan terus terjadi disetiap pertemuannya hingga melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 3 Perbandingan Persentase Hasil Belajar Individu Siklus I dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Jumlah Ketuntasan	20	32
Persentase Ketuntasan	78%	96%
Ketuntasan Klasikal	Belum Tuntas	Tuntas



Peningkatan hasil belajar siswa sejalan dengan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang semakin meningkat pula sebab peningkatan hasil belajar siswa tidak dapat terlepas dari aktivitas guru. Dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, peran guru bagi siswa sekolah dasar tidak dapat digantikan sebab siswa adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa (Susanto, 2015:13).

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran harus disengaja, diorganisasikan dengan baik agar dapat menumbuhkan proses belajar yang baik pada gilirannya dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Hamzah, 2014:46).

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa memahami yang diberikaan karena dari situ akan terlihat secara jelas kemampuan siswa menggali pengetahuan setelah dilakukan belajar (Susanto, 2015:5).

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa (Sardiman, 2011:84). Apabila motivasi meningkat maka pada akhirnya secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar (Hamzah, 2014:149).

Peningkatan hasil belajar tidak lepas dari diterapkannya kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan *Numbered Heads Together (NHT)*. Tujuan dari model inkuiri terbimbing adalah megembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagian bagian dari proses mental. Siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran (Sanjaya, 2014:197).

Model inkuiri terbimbing merupakan adopsi dari inkuiri yang mana langkah-langkah pelaksanaan dalam inkuiri terbimbing sama dengan inkuiri, tetapi pada inkuiri terbimbing semua kegiatan dilakukan oleh siswa dengan bantuan LKK dan mendapat bimbingan dari guru (Khasanah, 2014:6).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa yang belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung (Hamiyah, 2014:190).

Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing yang mensyaratkan keterlibatan siswa aktif sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terjadi karena model inkuiri terbimbing dikombinasikan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Model *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2013:56-57).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui peraan kombinasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan *Numbered Heads Together (NHT)*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Janah Halipatul (2015), dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing pada materi pelajaran IPA pokok bahasan gaya di kelas IV SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran pada setiap siklus yaitu ketuntasan pada siklus I pertemuan 1 mencapai 69% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 mencapai 90%.

PTK yang dilakukan oleh Norhidayah (2015) bahwa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada pelajaran IPA materi tentang konsep cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN Pelambuan 1 Banjarmasin menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran pada setiap siklus yaitu ketuntasan pada siklus I pertemuan 1 mencapai 62% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 mencapai 91%.

PTK yang dilakukan oleh Nadia Humairah (2014) bahwa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada pelajaran IPA materi konsep pesawat sederhana di kelas V SDN Mawar 6 Banjarmasin menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran pada setiap siklus yaitu ketuntasan pada siklus I pertemuan 1 mencapai 63% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 mencapai 90%.

PTK yang dilakukan Fahriah (2013) bahwa dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing pada pelajaran IPA materi organ peredaran darah manusia di

kelas V SDN Belandean 2 Kecamatan Alalak menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran pada setiap siklus yaitu ketuntasan pada siklus I pertemuan 1 mencapai 70% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 mencapai 88%.

Begitu juga dengan PTK yang dilakukan Dasimah (2011) bahwa dengan menggunakan model Inkuiri terbimbing pada materi pelajaran IPA system pernafasan ikan di kelas V SDN Bumi Jaya 2 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran pada setiap siklus yaitu ketuntasan pada siklus I pertemuan 1 mencapai 57% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 mencapai 85%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian didapatkan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran materi malaikat menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan NHT pada siswa kelas IV SDN Jati 1 telah terlaksana sesuai langkah model kategori "Sangat Baik"
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran materi malaikat menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan NHT pada siswa kelas IV SDN Jati 1 telah meningkat dan mencapai kategori "Sangat Aktif"
3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran materi malaikat menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan NHT pada siswa kelas IV SDN Jati 1 mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aisyah. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Sifat-sifat Cahaya dengan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas V SDN Tanipah 2 Kecamatan Mandastana Kabupaten barito Kuala*. Banjarmasin: Program S1 PGSD.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Apriliyanti, Diah. (2011). *Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perjuangan Para Tokoh Pejuang Pada Masa Penjajahan Belanda Melalui Model Numbered Heads Together Pada Siswa Kelas Vb SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin Utara*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

- Dasimah. (2011). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pernafasan Ikan menggunakan model Inkuiri terbimbing di Kelas V SDN Bumi Jaya 2 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Depdiknas. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
- Dewi, Anita Nurmala. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Malaikat Menggunakan Model Numbered Heads Together dengan Media Benda Asli di kelas V SDN Teluk dalam 9 Banjarmasin. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elfanany, Burhan. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Araska.
- Fahriah, Aida. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Membaca Pemahaman Menggunakan Model Numbered Heads Together di Kelas 5 SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Fahriah. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Organ Peredaran Darah Manusia menggunakan model Inkuiri Terbimbing di Kelas V SDN Belandean 2 Kecamatan Alalak. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamiyah, Nur & Mohammad Jauhar. (2014). Strategi Belajar Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hamzah, M. Ali & Muhlisrarini. (2014). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran PAI. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. (2013). Kooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Humairah, Nadia. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Materi Konsep Pesawat Sederhana Melalui Model Inkuiri Terbimbing di Kelas V SDN Mawar 6 Banjarmasin. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.

- Isjoni. (2012). Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Janah, Halipatul. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bahasan Gaya Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di Kelas IV SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta. Multi Pressindo.
- Jufri, A. Wahab. (2013). Belajar dan Pembelajaran Sains. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kunandar. (2012). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurinasih, Imas & Berlin Sani. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 (Cet. 1). Surabaya: Kata Pena
- Kurinasih, Imas & Berlin Sani. (2014). Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru. Surabaya: Kata Pena.
- Maharani, Ervina. (2014). Menulis Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Parasmu.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maulida, Irna. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sifat-Sifat Jaring-Jaring Balok dan Kubus melalui Model Numbered Heads Together Serta Media Visual di Kelas IV SDN Kelayan Timur 11 Banjarmasin. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Norhidayah. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Tentang Konsep Cahaya dan Sifat-Sifatnya Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing di Kelas V SDN Pelambuan 1 Banjarmasin. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Rahmani, Rina. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Perkalian Bilangan Menggunakan Model Numbered Heads Together di Kelas IV SDN Lokrawa Kabupaten Barito Kuala. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Rahmiati, Lisda. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Konsep Malaikat Menggunakan model Numbered Heads Together Serta Media Benda Asli di Kelas Vb SDN Sungai Bilu 3 Banjarmasin. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin: Program S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin.
- Riyanto, Yatim. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Rohani, Ahmad. (2010). *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Runtukahu, Tombokan & Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran PAI Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. (2011). *Model-model dan Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardimin. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sisdiknas. (2012). *UU RI No 14 Tahun 2005 dan Permendiknas RI No 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2015). *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sriyanti, Lilik. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharsimi, Suhardjono, dan Aksin. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suriansyah, Ahmad, Aslamiah, Sulaiman, dan Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suriansyah, Ahmad. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyani, Nunuk & Leo Agung. (2012). *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta:

Penerbit Ombak.

Triani, Nani. (2012). Panduan Pelaksanaan PTK. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Trianto. (2010). Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Trianto. (2012). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Teori dan Praktik. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Trianto. (2013). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, dan Kontektual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Pregresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013. Jakarta: Prenadamedia group.

Yamin, Martinis. (2013). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Referensi.